



**KAJIAN TEMA DALAM ANTOLOGI CERPEN *BANTEN SUATU KETIKA*  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMP**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Ade Kurnia Nourmalita**

**110210402067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**KAJIAN TEMA DALAM ANTOLOGI CERPEN *BANTEN SUATU KETIKA*  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh**

**Ade Kurnia Nourmalita**

**110210402067**

**Dosen Pembimbing I : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ibu saya, Sriyati, ibu terbaik di dunia yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan motivasi setiap saat serta setia mendengar keluhan saya.
- 2) Bapak saya, Nursadi yang selalu menyambut hangat kedatangan saya kembali di rumah.
- 3) Kedua kakak saya Sony Fathurrohman dan Dwi Widyanti.
- 4) Guru-guru saya dari mulai Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan kasih sayang dengan penuh kesabaran.
- 5) Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

Gagasan yang hebat tak selalu datang dari orang hebat.\*



---

\* <http://www.bijakkata.com2013/09/Kumpulan-kata-kata2-mutiara-bijak-Mencari-Ide-dan-Gagasan.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Ade Kurnia Nourmalita

NIM : 110210402067

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah dengan judul **Kajian Tema dalam Antologi Cerpen Banten Suatu Ketika dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP** adalah benar-benar karya sendiri kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya. Sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember

Yang menyatakan

Ade Kurnia Nourmalita  
NIM 110210402067

**SKRIPSI**

**KAJIAN TEMA DALAM ANTOLOGI CERPEN *BANTEN SUATU KETIKA*  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMP**

Oleh

**Ade Kurnia Nourmalita**

**110210402067**

**Dosen Pembimbing I : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**KAJIAN TEMA DALAM ANTOLOGI CERPEN *BANTEN SUATU KETIKA*  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember

**Oleh**

Nama Mahasiswa : Ade Kurnia Nourmalita  
Nim : 110210402067  
Angkatan Tahun : 2011  
Daerah Asal : Jember  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 6 Februari 1992  
Jurusan/ Program : Pendidikan Bahasa dan Seni /  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Disetujui Oleh**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Kajian Tema dalam Antologi Cerpen *Banten Suatu Ketika* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP** telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 6 November 2015

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19780506 200312 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP 19640123 199512 1 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.  
NIP 19540501 198303 1 005



## RINGKASAN

**Kajian Tema dalam Antologi Cerpen *Banten Suatu Ketika* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP;** Ade Kurnia Nourmalita; 110210402067; 2011; 100 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Tema adalah ide pokok suatu cerita. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh (1) *setting* dalam antologi cerpen ini menggunakan warna lokal Banten, sehingga temanya berkaitan dengan masyarakat Banten. Hal ini dapat mengenalkan suatu daerah kepada para pembaca, temanya yang unik mampu membuat cerpen ini hidup sebagai karya sastra yang mengangkat suatu daerah, (2) antologi cerpen ini belum pernah dikaji masalah tema-tema yang ada dalam setiap cerpennya sehingga selain efektif sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP, hasil dari penelitian ini juga sangat membantu siswa dalam mengkaji tema dalam cerpen. Hal lainnya adalah pembaca (siswa sekolah menengah) mengalami kesulitan dalam menemukan tema karena selalu muncul perbedaan penafsiran, dengan metode dan teori yang tepat diharapkan pencarian tema akan mudah dilakukan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*? (2) bagaimanakah pemanfaatan kajian tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya adalah jenis penelitian struktur fokus pada kajian tema. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang dalam pencitraan antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* merujuk pada tema-tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* yang diterbitkan oleh Banten Muda Community pada tahun 2012 dan silabus Bahasa Indonesia SMP kelas IX KTSP. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang digunakan oleh pengarang dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* meliputi: (1) tema tingkat fisik terdapat satu cerpen dengan temanya ialah kekerasan yang dikalahkan oleh keberanian, (2) tema tingkat sosial terdapat sembilan cerpen dengan tema yaitu (a) keteguhan hati seseorang dalam menjalankan

tradisi membuatnya patut dikagumi; (b) akibat pengharapan cinta yang berlebihan terjadi hal buruk; (c) kehidupan seorang anak jalanan; (d) sadarnya masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat situs bersejarah; (e) seburuk-buruknya seorang ibu, ia akan tetap menyayangi anaknya; (f) seseorang yang dianggap pemalas ternyata berjiwa tolong-menolong; (g) perjuangan seorang anak demi Bapak yang dikasihi; (h) janji seorang laki-laki kepada perempuan yang dicintainya dan (i) kebernian yang kuat menentukan keberhasilan seseorang, (3) tema tingkat egoik terdapat empat cerpen yaitu (a) lebih baik hidup terhina daripada membunuh saudara sendiri; (b) kekecewaan yang dialami seseorang karena sebuah penghianatan; (c) kesabaran seorang istri yang berbuah kebahagiaan; (d) dan penyesalan seorang ibu yang memaksa anaknya untuk bekerja dan (4) tema tingkat devine ialah masyarakat tidak seharusnya percaya terhadap suatu kutukan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran kelas IX semester 1, SK 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen) dan KD 7.1 Menemukan **tema**, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen. Pemanfaatan materi berdasarkan skenario pembelajaran yakni dengan cara; guru terlebih dahulu memberi pengetahuan mengenai tema, siswa dibentuk kelompok-kelompok kemudian siswa diberikan contoh dalam mengkaji tema yang diambil dari penelitian ini, setelah itu masing masing kelompok diberikan teks cerpen yang di ambil dari antologi ini. Siswa diberikan tugas untuk menemukan tema dan menyebutkan jenis temanya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* tema yang paling banyak digunakan pengarang adalah tema tingkat sosial, disusul dengan tema tingkat egoik, kemudian tema tingkat fisik dan tema tingkat devine. Hasil penelitian tentang tema dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran kelas IX semester 1 dengan KD 7. Saran yang dapat diberikan yaitu (1) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu sebaiknya dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, yakni meneliti cakupan tema yang lain atau meneliti dengan fokus yang sama tetapi pembahasannya lebih detail. (2) Bagi siswa SMP sebaiknya penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya mengkaji tema dalam cerpen. (3) Bagi mahasiswa calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP, sebaiknya dapat penelitian ini digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan materi tentang upaya penafsiran tema dan jenis-jenis tema.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat, karunia dan ridhanya sehingga skripsi yang berjudul Kajian Tema dalam Antologi Cerpen *Banten Suatu Ketika* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada nabi Muhammad saw.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terimakasih diberikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I dan dosen penguji I yang telah memberikan masukannya dalam penyusunan skripsi ini;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu menginspirasi dan memberikan motivasinya;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, masukan-masukan, nasihat-nasihat dan kritik serta saran;
- 6) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah bersedia membimbing dan mendengar keluhan-keluhan selama dalam mengerjakan skripsi ini;
- 7) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukannya dalam skripsi ini;

- 8) Kedua kakak saya Sony Fathurrahman dan Dwi Widyanti yang selalu memberikan nasihat-nasihat yang membangun. Terimakasih atas kesetiaan dan semangatnya;
- 9) Teman baik saya Dewi Nur Hikmah Kusumawati dan Novita Ayu Wardani, terimakasih sudah menjadi pendengar setia selama ini. Intan Paramudita Arifin, Tri Wahyuni Setianingtias, Puput Mairochmah, Eria Latifa dan Laily Maulidia, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi serta rekan-rekan seperjuangan di lorong penantian;
- 10) Teman-teman kosan Helmahera, Bintari Agustiningtyas, Ana Jayanti dan Oky Mei Wulansari, terimakasih atas kebersamaannya selama ini dan maaf jika sering mengecewakan kalian;
- 11) Keluarga besar Pak Romli dan Bu Siti Mutoliah yang telah memberikan nasihat-nasihat dan makna kekeluargaan;
- 12) Rekan-rekan KK-PPL SMPN 1 Wuluhan, Riska Feria Dhewi, Susi Nurhandayani, Rizal Zul Hilmi, Suci Rahmawati, Dina Rizky Aggraeni, Yenny Indrawati dan Taufik Adi Gunawan, terimakasih untuk tiga bulan kebersamaannya dan terimakasih atas kesempatannya mengenal kalian lebih dekat;
- 13) Seluruh teman-teman di UKM KSR PMI Unit Universitas Jember;
- 14) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011, terimakasih atas kebersamaan yang tak pernah terlupakan;
- 15) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih untuk semuanya;

Skripsi ini telah disusun dengan sebaik-baiknya, harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca

Jember, 2015

Penulis



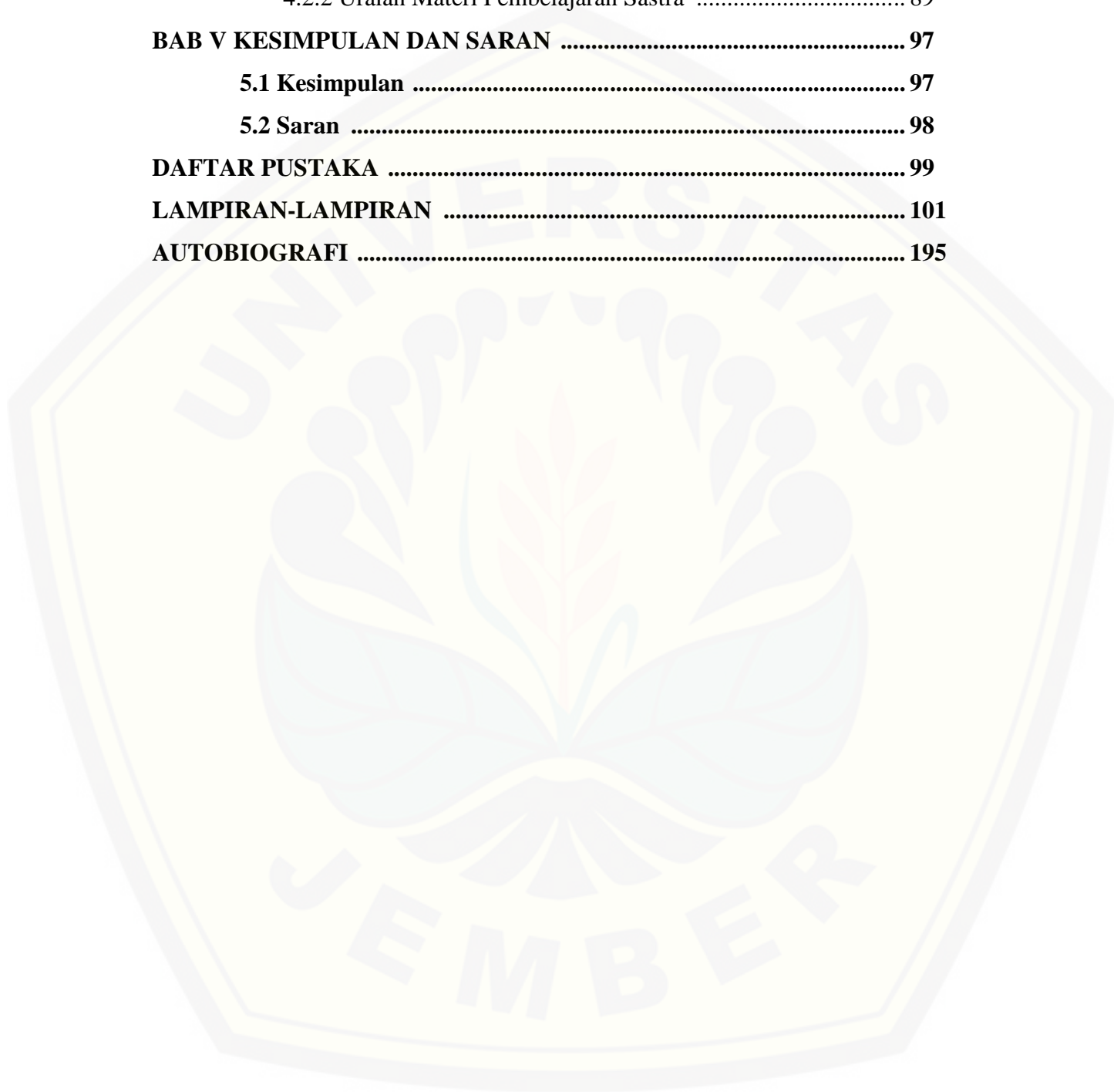
**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN BIMBINGAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	<b>9</b>
<b>2.2 Sastra</b> .....	<b>10</b>
2.2.1 Pengertian Sastra.....	10
2.2.2 Fungsi Sastra .....	11
2.2.3 Bentuk-bentuk Karya Sastra .....	11
2.2.4 Sastra Warna Lokal .....	12
<b>2.3 Cerpen</b> .....	<b>13</b>
2.3.1 Pengertian Cerpen .....	14

2.3.2 Dasar-dasar penentuan Cerpen .....	15
2.3.3 Ciri-ciri Cerpen .....	15
2.3.4 Unsur-unsur Cerpen .....	17
<b>2.4 Tema .....</b>	<b>17</b>
2.4.1 Pengertian Tema .....	17
2.4.2 Penggolongan Tema .....	18
2.4.3 Pemahaman dan Penafsiran Tema .....	22
<b>2.5 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP .....</b>	<b>25</b>
<b>2.6 Antologi cerpen <i>Banten Suatu Ketika</i> .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>28</b>
3.1.1 Rancangan Penelitian .....	28
3.1.2 Jenis Penelitian .....	28
<b>3.2 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>29</b>
3.2.1 Data .....	29
3.2.2 Sumber data .....	29
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>20</b>
<b>3.4 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>31</b>
<b>3.5 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.6 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
<b>4.1 Tema dalam Antologi Cerpen Banten Suatu Ketika .....</b>	<b>37</b>
4.1.1 Tema Tingkat Fisik .....	37
4.1.2 Tema Tingkat Sosial .....	41
4.1.3 Tema Tingkat Egoik .....	66
4.1.4 Tema Tingkat Devine .....	79
<b>4.2 Pemanfaatan Kajian Tema Dalam Antologi Cerpen <i>Banten Suatu Ketika</i> Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP .....</b>	<b>82</b>

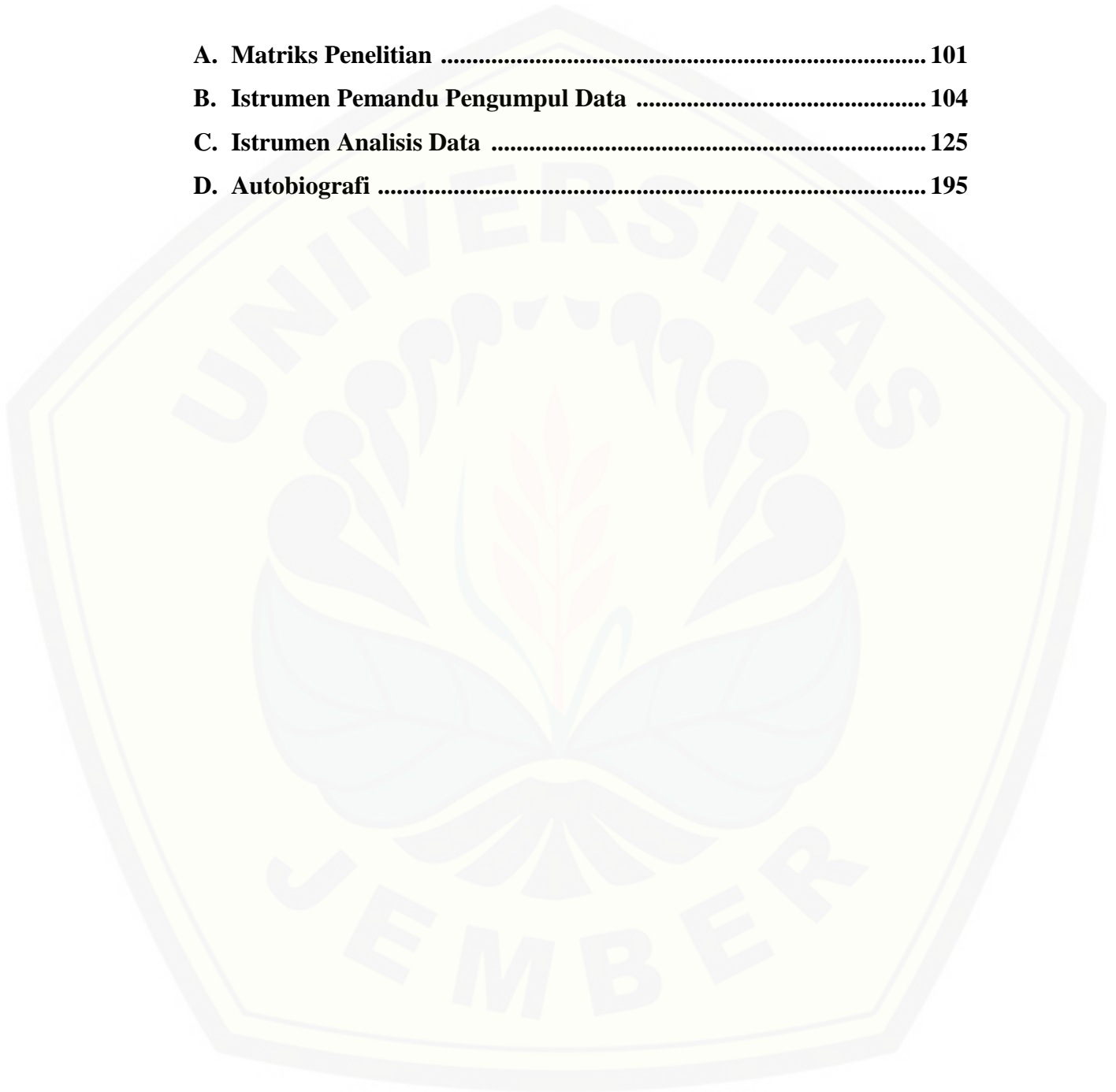


4.2.1 Kompetensi yang Relevan .....	83
4.2.2 Uraian Materi Pembelajaran Sastra .....	89
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>97</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>98</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>
<b>AUTOBIOGRAFI .....</b>	<b>195</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>A. Matriks Penelitian .....</b>	<b>101</b>
<b>B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data .....</b>	<b>104</b>
<b>C. Instrumen Analisis Data .....</b>	<b>125</b>
<b>D. Autobiografi .....</b>	<b>195</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan produk kreatif yang dihasilkan pengarang. Karya sastra yang dihasilkannya itu bukan hanya dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman pribadi, tetapi juga harus pandai dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Unsur terbaik dari pengalaman kehidupan sering menjadi ide dalam mengembangkan cerita. Seorang pengarang yang berhasil menyajikan hasil karya sastranya dengan baik adalah pengarang yang mampu merumuskan setiap pokok pikiran menjadi jalinan cerita yang runtun. Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang disampaikan pengarang melalui jalan cerita dapat diketahui pokok cerita, yang kemudian disebut sebagai ide atau gagasan utama.

Kajian tema dalam karya sastra cerpen termasuk dalam lingkup unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra prosa terdiri dari tema, alur, perwatakan, sudut pandang, latar dan gaya bahasa. Aminuddin (1987:89) menyatakan bahwa dalam menemukan tema dibutuhkan adanya kemampuan berpikir asosiatif, analitis, dan reflektif. Artinya dalam memahami suatu tema harus menghubungkan antara unsur intrinsik lain yang masih berhubungan dengan analisis yang sangat kuat sehingga ditemukan masalah atau konflik dari cerita tersebut, dan biasanya tema erat kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi tokohnya.

Ide dalam karya sastra dikenal dengan nama tema. Sumardjo (dalam Rampan, 2009:3) menyatakan bahwa tema merupakan ide dalam sebuah cerita. Tema merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu cerita karena tema sangat menentukan berkembangnya suatu cerita. Tema juga merupakan salah satu unsur intrinsik yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Menentukan tema adalah hal yang paling utama sebelum memulai menulis cerita. Biasanya pengarang mengambil dan menentukan tema berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan hidup ia tinggal atau yang pernah ia lihat. Keterkaitan masalah kehidupan dapat diambil

sebagai tema cerpen, sehingga tema-tema dalam karya sastra cerpen dekat dengan masalah sosial masyarakat sekitar.

Menurut Rampan (2009:3) “Tema tidak selalu berwujud ajaran moral atau tentang moral. Umumnya, tema hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan”. Salah satu tema yang tidak berwujud ajaran moral adalah tema percintaan. Dalam cerpen ini terdapat tema percintaan yang berjudul “Perempuan Lesung”. Cerpen ini menceritakan kisah kasih tak sampai, yakni seorang perempuan yang senang bermain lesung menolak lamaran para lelaki karena ia hanya mau menikah dengan lelaki yang diimpikannya, tetapi akhirnya itu hanyalah khayalan si perempuan. Ia tidak pernah menikah apalagi bercinta dengan lelaki impiannya, ia hanya memiliki lesung. Kejadian itu membuat si perempuan menjadi gila. Saat membaca cerpen ini seolah-olah pembaca mengetahui bahwa si perempuan benar-benar menikah dengan lelaki impiannya.

Salah satu produk yang dihasilkan karya sastra adalah cerpen. Cerpen pada umumnya diceritakan secara singkat dan permasalahan di dalamnya tidak kompleks seperti halnya novel. Salah satu ciri khas cerpen adalah ceritanya yang singkat dan intensif. Dikatakan singkat berarti cerpen terdiri dari beberapa halaman saja tetapi tetap terjalin keterpaduan jalinan cerita yang utuh sehingga waktu yang dibutuhkan untuk membaca karya sastra cerpen tidak terlalu lama. Hal ini membuat cerpen banyak diminati karena tema-tema yang diangkat variatif. Sebagai salah satu produk karya sastra fiksi, cerpen juga mempunyai tema yang menjadi ide utama untuk mengembangkan alur cerita menjadi menarik untuk dibaca.

Ada beberapa jenis antologi cerpen, salah satunya adalah Antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*. Antologi cerpen ini merupakan karya sastra dengan warna lokal (*local colour*) daerah Banten. Cerpen-cerpen dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama berkaitan dengan sejarah di Banten, bagian kedua hanya menggunakan Banten sebagai *setting* saja, dan bagian yang ketiga mengisahkan kebiasaan masyarakat Banten. Tema cerita yang berkaitan dengan warna lokal tidak akan kering, karena terjalin hubungan karya seni dengan

ilmu pengetahuan. Salah satu contoh karya sastra dengan warna lokal adalah kumpulan cerpen (1955) berjudul *Terang Bulan Terang di Kali* yang mengambil *setting* di Jakarta sebagai versi Betawi modern.

Antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* adalah kumpulan cerpen yang memuat lima belas cerita pendek. Kelima belas judul cerpen tersebut adalah pemenang dari sayembara menulis cerpen dengan *setting* Banten yang diselenggarakan oleh Banten Muda Community. Diselenggarakannya lomba ini tidak hanya menjadikan Banten sekedar *setting* suatu peristiwa tetapi juga mengangkat nilai luhur kearifan lokal daerah Banten dan wahana ekspresif yang menampung pemikiran, budaya, sosial ekonomi dan sebagai cerminan masyarakat secara utuh. Sebagai antologi dari hasil sayembara, tentunya terdapat beberapa pengarang yang berbeda-beda.

Pengarang-pengarang dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* ini berasal dari berbagai daerah. Kebanyakan mereka adalah para penulis yang berasal dari Banten dan sekitarnya, walaupun ada sebagian pengarang yang bukan dari daerah Banten tetapi mereka dapat memahami dan membuat cerita berlatar daerah Banten dan mengisahkan kehidupan masyarakat Banten.

Kajian tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* menarik untuk dibahas, karena beberapa hal. *Pertama*, tema dalam antologi cerpen ini berkaitan dengan masyarakat Banten karena menggunakan *setting* cerita warna lokal. Hal ini dapat mengenalkan suatu daerah kepada para pembaca sehingga temanya yang unik mampu membuat antologi cerpen ini hidup sebagai karya sastra yang mengangkat suatu daerah.

. *Kedua*, kelebihan antologi cerpen ini adalah isinya yang membahas mengenai kearifan lokal daerah Banten yang menjadi ciri khas tersendiri, disamping ada cuplikan-cuplikan yang berbahasa Sunda sehingga membuat siswa mengenal dan memahami kebiasaan hidup suatu daerah melalui antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*. Salah satu cerpen yang menggambarkan kebiasaan masyarakat Banten adalah “Bebek Panggang Nyai Pohaci”, tampak pada kutipan data berikut.

“ Aku tersenyum sekadarnya. “Nukuh?”



“iya, Ka Aang. Ngeruwat sawah, biar *gak* diganggu sama babi dan *siluman-silemin* penghuni hutan tutupan sana. Selebihnya, ya, paling makan-makan bebek panggang!” terangnya, tak sedikitpun mengurangi kekhushiannya pada goreng *aron*-nya yang masih panas itu. “

(BSK, 2012:15)

Cuplikan di atas merupakan ritual ngeruwat sawah (nukuh) masyarakat pedalaman Banten, yakni kampung Cegog desa Ranca Pinang, Kecamatan Cimanggu kabupaten Pandeglang untuk menghormati Dewi Padi (Nyai Pohaci). Tradisi *Nukuh* lebih bersifat pribadi, biasanya diselenggarakan dengan acara menyembelih bebek untuk dipanggang. *Ketiga*, antologi ini juga belum pernah dikaji masalah tema-tema yang ada dalam setiap cerpennya sehingga selain efektif sebagai bahan dan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP, hasil dari penelitian ini juga dapat membantu siswa dalam menganalisis tema dalam karya sastra cerpen. Salah satu cerpen berjudul “Rabeg” dengan tema kesabaran seorang istri yang berbuah kebahagiaan dalam salah satu contoh tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*. Hal ini terlihat dalam isi cerpen yang mengisahkan kesabaran seorang istri menghadapi suaminya yang memilih bekerja sebagai pemain *debus* yang membahayakan keselamatan dirinya sedangkan demi membantu ekonomi keluarganya, sang istri berjualan *rabeg*. Tema ini merupakan salah satu tema yang diangkat dalam antologi cerpen ini sebagai cerminan kehidupan masyarakat Sunda Banten yang kuat dalam menjalani kehidupan serta senang kepada kesenian, terutama kesenian *debusnya*.

Pembahasan mengenai tema dalam karya sastra sebelumnya pernah dikaji. Yakni, *pertama* tema yang berkaitan dengan dongeng dalam majalah *Bobo* dan manfaatnya dengan pendidikan watak pada anak dan yang *kedua* analisis tema dalam sebuah novel. Berbeda penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek dan pemanfaatannya. Kelebihan dari penelitian yang sebelumnya adalah temanya lebih berhubungan dengan *setting* yakni Banten dan pemanfaatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Hal ini



sangat sesuai dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajarkan bahasa Indonesia pada sekolah menengah.

Pada dasarnya semua unsur intrinsik karya sastra prosa itu penting. Diantara semua unsur intrinsik dalam prosa, tema sangat penting karena tema adalah dasar sebuah cerita. Dari sebuah temalah cerita dapat berkembang. Dalam hal ini tema penting untuk dikaji karena upaya penafsiran tema harus didasarkan pada data-data yang nyata sedangkan, kebanyakan tema dalam karya sastra tersembunyi di balik cerita. Kemampuan menganalisis suatu karya sastra melalui unsur intrinsik tidaklah mudah. Kebanyakan dari pembaca (siswa sekolah menengah) mengalami kesulitan dalam menemukan tema dalam cerita yang dibaca karena selalu muncul perbedaan pendapat, dengan metode dan teori yang tepat diharapkan pencarian tema akan mudah dilakukan.

Pembelajaran sastra seperti cerpen di sekolah lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif, artinya suatu kegiatan yang menuntut siswa untuk membaca karya sastra dan menikmati dengan kesungguhan agar siswa dapat memahami, menghargai dan mampu berpikir kritis sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan apresiasi karya sastra dapat dilakukan dengan membaca dan menganalisis unsur-unsur karya sastra, dari kegiatan tersebut siswa diharapkan mampu memberikan apresiasi terhadap karya sastra. Cerpen sebagai salah satu wujud sastra yang dalam pemanfaatannya sering digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah.

Cerpen sering dijadikan bahan ajar di sekolah menurut Suroto (1989:160), "Cerpen banyak ditemui di berbagai majalah atau surat kabar sehingga mudah didapatkan. Disamping itu, dapat diajarkan atau dilatihkan dalam waktu yang cukup pendek. Selain itu sebuah cerpen yang menarik akan menghibur siswa yang jenuh dengan berbagai kegiatan belaka, dengan cara itu, pelajaran bahasa Indonesia akan terasa menyenangkan".

Pembelajaran sastra untuk SMP menggunakan KTSP yang membahas cerpen diberikan di kelas IX semester 1, termasuk dalam aspek kesastraan

kompetensi dasar 7.1 yaitu menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen. Unsur intrinsik merupakan unsur karya sastra yang sering dikaji oleh siswa. Salah satu unsur intrinsik yang paling sulit adalah menemukan tema. Ada beberapa hal yang harus dipahami sebelum menemukan tema, diantaranya siswa harus memahami makna cerita, mengenali karakter tokoh dan menentukan konfliknya. Hal itu merupakan salah satu pembelajaran apresiasi di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih sebagai bahan penyusunan skripsi adalah *Kajian Tema dalam Antologi Cerpen Banten Suatu Ketika dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan kajian tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk menemukan suatu masalah, mengembangkan dan menguji kebenaran berdasarkan fakta yang nyata dan akurat. Tujuan penelitian yang lainnya adalah

- 1) Mendeskripsikan tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.
- 2) Mendeskripsikan pemanfaatan kajian tema yang terdapat dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu dapat meningkatkan pemahaman dalam mengakaji suatu karya sastra, terutama karya sastra cerpen.
- 2) Bagi siswa SMP dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran cerpen.
- 3) Bagi mahasiswa calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP, kajian tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat bahan ajar dari analisis unsur intrinsik pada cerpen terutama penafsiran tema dan jenis-jenis tema.

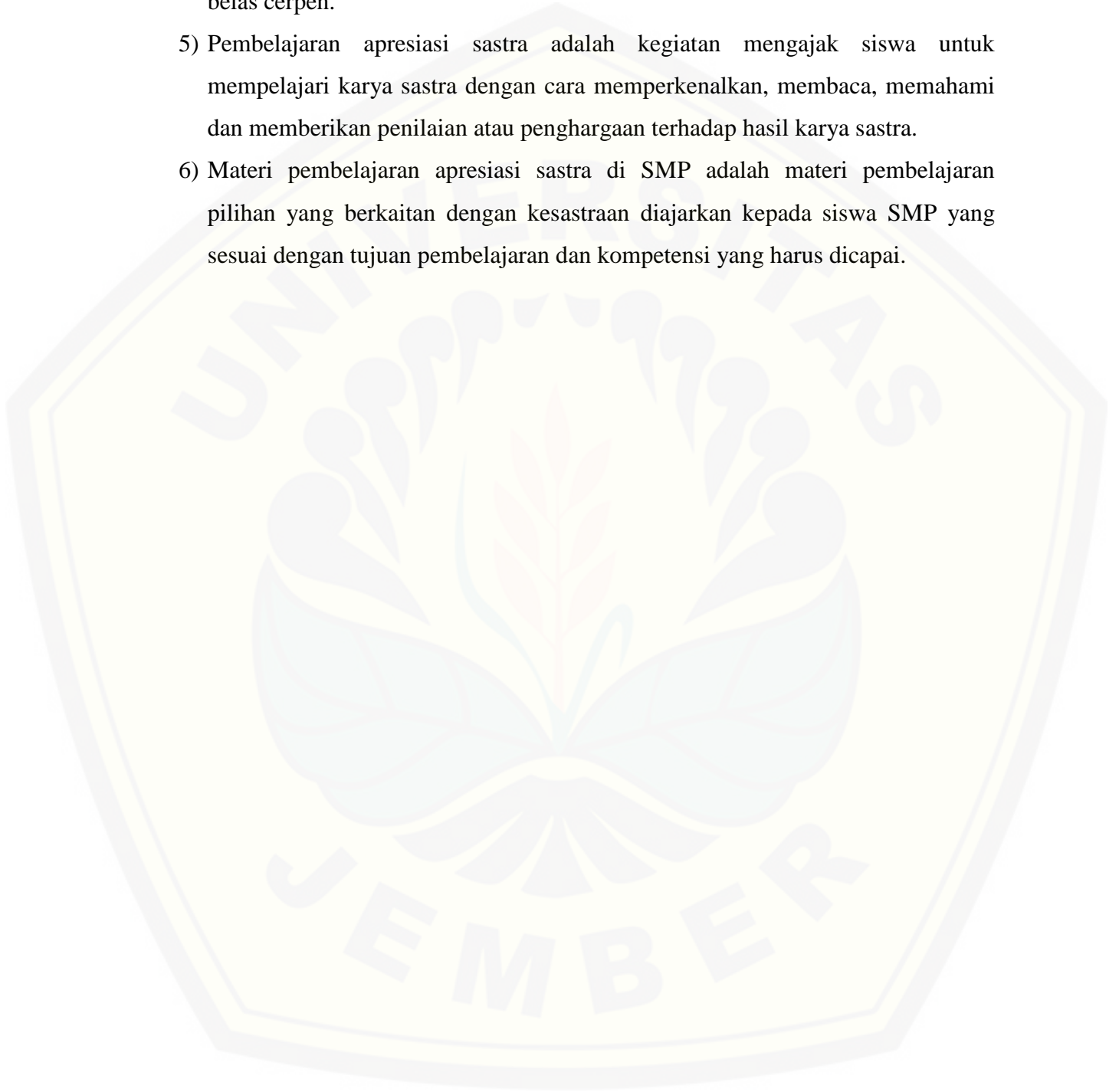
#### 1.5 Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional adalah memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi lain. Istilah yang dijelaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Tema adalah ide utama dalam sebuah cerita dan mempunyai peran untuk mengembangkan cerita. Tema dalam antologi ini mencakup tema tingkat fisik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik dan tema tingkat devine.
- 2) Kajian Tema adalah suatu proses yang dilakukan dengan mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan dengan pertimbangan yang matang dan kritis mengenai tema-tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* kemudian menuliskan hasilnya dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.
- 3) Fungsi tema adalah menjadi elemen penyatu terakhir keseluruhan isi cerita.
- 4) Antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* adalah kumpulan cerpen terbaik pemenang sayembara menulis cerpen tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Banten Muda Community. Antologi cerpen ini berisi lima belas kumpulan

cerpen yang terdiri dari juara satu, dua, tiga dan juara unggulan sebanyak dua belas cerpen.

- 5) Pembelajaran apresiasi sastra adalah kegiatan mengajak siswa untuk mempelajari karya sastra dengan cara memperkenalkan, membaca, memahami dan memberikan penilaian atau penghargaan terhadap hasil karya sastra.
- 6) Materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP adalah materi pembelajaran pilihan yang berkaitan dengan kesastraan diajarkan kepada siswa SMP yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan berkaitan dengan penelitian ini antara lain: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) sastra yang terdiri atas pengertian sastra, fungsi sastra, bentuk-bentuk karya sastra dan sastra warna lokal, (3) cerpen yang terdiri atas pengertian cerpen, dasar-dasar penentuan cerpen, ciri-ciri cerpen, dan unsur-unsur cerpen, (4) tema yang terdiri atas pengertian tema, penggolongan tema dan pemahaman dan penafsiran tema, (5) materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP, dan (6) antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan tema pernah dilakukan oleh Pujihandayani (2001) dengan skripsinya yang berjudul “Tema dan Amanat Dongeng-dongeng dalam Majalah Bobo Edisi Desember 2000-Januari 2001 dan Manfaatnya Bagi Pendidikan Watak Anak-anak Usia 6-12 Tahun”. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Melalui penelitian tersebut ditemukan beberapa tema dan amanat dongeng-dongeng di majalah Bobo. Tema yang ditemukan terbagi menjadi tema moral, tema sosial, tema jasmaniah, tema egoik dan tema ketuhanan, sedangkan amanat-amanatnya berkaitan dengan ajaran moral tentang kebenaran, kejujuran dan kesucian serta perlawanan kejahatan melawan kebaikan.

Kedua, skripsi yang berjudul “Tema dan Amanat dalam novel Telepon karya Sori Siregar” yang diteliti oleh Gufron pada tahun 2000. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data diperoleh dari novel “Telepon” karya Sori Siregar. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan paragraf-paragraf.

Persamaan kedua penelitian sebelumnya dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tema walaupun pada penelitian sebelumnya



ditambah kajiannya dengan penelitian mengenai amanat. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan pemanfaatannya. Pada penelitian terdahulu objek kajiannya adalah majalah Bobo dan pemanfaatannya digunakan untuk pendidikan watak pada anak usia 6-12 tahun dan novel. Sedangkan, penelitian yang sekarang objek kajiannya adalah antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* dan pemanfaatannya digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

Keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini menggunakan cerpen dengan *setting* cerita warna lokal sebagai objek kajian sehingga tema yang ada dalam antologi ini berkaitan dengan masyarakat Banten. Hal ini dapat mengenalkan suatu daerah kepada para pembaca, temanya yang unik mampu membuat cerpen ini hidup sebagai karya sastra yang mengangkat suatu daerah. Pemanfaatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Hal ini sangat sesuai dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memang mengajarkan pada sekolah menengah. Mengingat pembelajaran apresiasi sastra di SMP kurang berkembang dengan baik maka dengan adanya penelitian ini dapat membantu penyusunan materi ajar.

## **2.2 Sastra**

Pada subbab sastra ini akan dijelaskan mengenai: (1) pengertian sastra, (2) fungsi sastra (3) bentuk-bentuk karya sastra dan (4) sastra warna lokal.

### **2.2.1 Pengertian Sastra**

Esten (2013:1) mengungkapkan “Secara etimologis (menurut asal-usul kata) kesusastraan berarti karangan yang indah. Sastra berasal (dari bahasa Sansekerta) artinya tulisan, karangan”. Warren dan Wellek (1993) mengungkapkan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Dikatakan kreatif karena dalam penciptaan karya sastra diperlukan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan dan pandangan hidup lainnya. Saxby (dalam Nurgiyantoro,



2005:4) menyatakan, “Sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan”. Isi dari karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Perilaku yang dibebankan pada tokoh dalam karya sastra juga merupakan sifat-sifat manusia yang menyerupai dalam kehidupan yang sebenarnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Damono (dalam Priyatmi 2013:12) “Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan. Sastra menampilkan gambaran kehidupan: dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat”. Dalam hal ini sastra menyampaikan gambaran kehidupan masyarakat melalui bahasa.

### 2.2.2 Fungsi Sastra

Karya sastra yang diciptakan mempunyai fungsi yang sangat berharga. Fungsi sastra menurut Lukens (dalam Nurigyantoro, 2005:3) “Sastra menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman”. Sastra berfungsi menghibur dalam hal ini tidak hanya membuat pembaca tertawa tetapi juga memberikan kesan dan kepuasan batin ketika mengikuti jalan ceritanya sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan fungsi sastra yang telah dipaparkan, selain memberikan kesenangan, sastra juga memberikan makna cerita yang dalam. Makna cerita yang dalam pada karya sastra dapat diperoleh melalui pemilihan tema cerita yang sederhana namun disajikan dengan menarik. Hal itu mampu mengungkap cerita dengan baik sehingga pembaca dapat merasakan kenikmatan dan kepuasan.

### 2.2.3 Bentuk-bentuk Karya Sastra

Menurut Esten (2013:12) “Ada beberapa bentuk ciptasastra, yaitu puisi, cerita rekaan (fiksi), esai dan kritik, dan drama”. Dari bentuk-bentuk karya sastra

tersebut yang menjadi bahan penelitian ini adalah cerita rekaan (fiksi) cerpen. Cerita fiksi dibedakan atas cerita pendek (cerpen), novel, dan roman. Secara umum Aminuddin (1987:66) mengemukakan bahwa “Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”.

#### 2.2.4 Sastra Warna Lokal (*Local Colour*)

##### a. Sejarah sastra warna lokal

Karya sastra lokal muncul sejak zaman kesusastraan pra- Indonesia yang ditulis oleh pengarang keturunan Cina. Salah satu karya yang terkenal adalah *Nyai Dasima* oleh G Francis dan novel *Atheis* yang kisahnya menggambarkan masyarakat Sunda dan mengambil *setting* di Bandung.

Esten (dalam Sastrowadoyo, 1999:76) menyatakan bahwa jalur perkembangan sastra dilihat dalam kaitannya dengan sosio-budaya dibagi dua. Jalur pertama adalah kebudayaan barat yang diwakili oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan jalur kedua sastra yang lahir melalui pertemuan dan konsesus antarbudaya etnis atau antarbudaya etnis dengan budaya lainnya. Proses perkembangan kesusastraan jalur kedua ini tumbuh pada tahun 1960-an dan berkembang pesat pada tahun 1970 yang ditandai dengan terciptanya *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G dan *Sri Sumarah* karya Umar Kayam.

##### b. Pengertian sastra warna lokal

Warna lokal berasal dari bahasa Inggris *local colour*. Sastra warna lokal erat kaitannya dengan tempat atau daerah tertentu, tradisi masyarakat, dialek, adat dan kebiasaan. Menurut Ratna (2005:383) “Karya sastra lokal adalah karya sastra yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu. Lokalitas yang menjadi tema dalam karya sastra membuat khasanah sastra Indonesia beragam. Karya sastra ini memberikan informasi mengenai lokasi tertentu. Menurut Shipley

(dalam Ratna, 2005:383) membedakan sastra warna lokal dengan sastra regionalisme. Sastra lokal ditandai oleh pemanfaatan setting, pengarang berfungsi sebagai wisatawan. Sastra regionalisme didasarkan atas pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan manusianya, yang pada gilirannya akan membedakan pola-pola perilaku dan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra warna lokal merupakan suatu bentuk karya sastra yang menjadi *setting* peristiwa suatu kejadian, berisi tentang kehidupan masyarakat dan kebiasaan suatu daerah tertentu. Sastra warna lokal berfungsi untuk mengenalkan tema yang khas suatu daerah. Keberadaan warna lokal dalam karya sastra (cerpen) menjadi lebih menarik dan hidup, serta melestarikan budaya daerah setempat. Kekuatan warna lokal akan lebih terlihat dalam sikap tokoh dan lingkungan tempat tinggalnya dalam cerita.

#### c. Warna lokal Sunda

Warna lokal Sunda ada setelah tahun lima puluhan. Sebelumnya warna lokal Sunda dirintis pada masa sebelum perang yakni pada roman *Pertemuan Jodoh* dari Abdul Muis yang menunjuk pada kenyataan-kenyataan sosial budaya Sunda dengan berbagai aspeknya.

Menurut Mahmud (2013:24) “Warna lokal Sunda diantara karya sastra modern mengandung nilai komunikatif antardaerah dalam kerangka Indonesia”. Tujuannya adalah berusaha menggali dan mengkaji setiap aspek kebudayaan Sunda demi sumbangannya kepada kepentingan kebudayaan nasional.

### 2.3 Cerpen

Cerpen sebagai salah satu objek kajian dalam penelitian ini, memerlukan beberapa teori dan konsep dasar. Hal ini bertujuan agar penelitian lebih terarah dan sistematis. Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai 1) pengertian cerpen, 2) dasar-dasar penentuan cerpen, 3) ciri-ciri cerpen dan 4) unsur-unsur cerpen.

### 2.3.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen adalah salah satu hasil karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif. Dikatakan prosa fiktif karena di dalamnya menceritakan karangan yang bersifat fiksi atau rekaan. Menurut Sumardjo (2004:10) “Cerpen harus berupa cerita atau narasi (bukan analisa argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja) serta relatif pendek”. Cerita dalam cerpen biasanya ekonomis dan hemat yakni hanya memuat masalah yang relatif kecil dan tidak kompleks. Tokoh yang ditampilkanpun biasanya hanya ada tiga sampai lima tokoh. Pendapat lain mengatakan bahwa “Cerpen atau cerita pendek suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut” (Suroto, 1989:18). Pendapat tentang cerpen juga dikemukakan oleh Sadwick (dalam Tarigan, 1993:176) “Mengingat batasan batasannya maka cerita pendek termasuk bentuk yang paling sederhana dari *fiction*. Tetapi berbeda dari buku roman, cerita pendek kurang tempat untuk memecahkan suatu keadaan yang ruwet”. Adapun Notosusanto (dalam Tarigan, 1993:176) memberikan pengertian “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri”.

Cerita dalam cerpen sangat singkat dan padat serta memuat satu kesatuan yang utuh dan lengkap. Kelengkapan cerpen memuat ide, gagasan, pendapat, pandangan hidup dan perasaan seorang pengarang yang dituangkan dalam isi sebuah cerpen. Cerpen merupakan cerita yang memberikan batasan diri dalam membahas unsur fiksi dan aspeknya yang kecil, pengarang menceritakannya dengan ringkas namun lengkap memiliki adegan yang penting sehingga jelas, jernih dan tajam dalam mengolah cerita. Menurut *H.B Jassin* (dalam Rampan, 2009:1) “Tidak semua cerita pendek itu dapat disebut cerpen”. Dalam komposisinya cerpen harus mempunyai tiga bagian: pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Pengenalan dalam cerpen dianggap sebagai permulaan cerita sebelum konflik dan pertikaian yang



dialami tokoh terjadi. Di akhir cerita ada penyelesaian yang berakhir sedih atau bahagia.

### 2.3.2 Dasar-dasar Penentuan Cerpen

Cerita pendek yang dapat disebut cerpen menurut A. Bakar Hamid dalam tulisannya “Pengertian Cerpen” menjelaskan ada empat dasar penentuan yang harus dipenuhi.

*Pertama*, satu cerpen dilihat kualitas kata-kata dan halaman yang dipakai. Menurut A. Bakar Hamid yang bisa habis dibaca dalam sekali duduk atau habis dibaca sambil minum teh, tetapi ia lebih setuju mengatakan bahwa cerpen ditentukan dengan jumlah perkataan, sehingga yang disebut cerpen berkisar 500-20.000 perkataan.

*Kedua*, dalam cerpen tidak terjadi degresi plot karena hanya mempunyai satu plot dasar, tidak menggunakan plot samping atau anak plot.

*Ketiga*, biasanya dalam cerpen hanya terdapat satu atau dua watak. Perkembangan watak sangat sulit ditentukan karena watak dalam cerpen hanya menunjukkan satu fase kehidupan. Dalam fase kehidupan itu biasanya tidak diceritakan secara rinci tentang awal mula lahirnya manusia hingga meninggalnya.

*Keempat*, kesan sebuah cerpen haruslah satu, karena temanya tidak luas dan plotnya tidak bercabang-cabang. Dari kesan yang satu itulah pembaca mencari dan menemukan pesannya.

### 2.3.3 Ciri-ciri Cerpen

Cerpen sebagai salah satu hasil karya sastra mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri ini yang membedakan dengan karya sastra fiksi lainnya seperti drama, novel dan novelet. Dalam *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (1984: 177), Henry Guntur Tarigan mengemukakan ciri-ciri cerpen yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Singkat, padu dan intensif (*brevety, unity, intensity*). Singkat berarti cerita pendek hanya ditulis dengan jumlah kata terbatas, yakni sekitar 15.000 kata.

Cerita pendek disajikan secara singkat namun tetap berisi sehingga harus jelas keterpaduannya dan intensif dalam tuturan.

- b. Adegan, tokoh dan gerak (*scene, character, and action*) merupakan unsur utama cerita pendek. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjalin suatu cerita yang saling melengkapi.
- c. Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik (*incisive, suggestive, alart*). Seperti halnya karya sastra fiksi lainnya bahasanya harus langsung pada sasaran yakni pembaca. Melalui bahasa, kata-kata dan kalimat yang digunakan secara menarik dapat mempengaruhi pembaca. Sehingga pembaca bisa terhanyut dalam rangkaian cerita yang utuh.
- d. Interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan merupakan kandungan yang harus ada dalam cerpen. Seorang pengarang tidak hanya bercerita tetapi dalam berkisah harus mengandung konsepsi dasar yang menjadi pusat tema.
- e. Menimbulkan satu efek dalam dalam pikiran pembaca. Oleh karena itu, sifatnya yang singkat, padu dan intensif harus diterapkan secara akurat.
- f. Dampak yang ditimbulkan cerpen adalah pembaca harus yang menarik perasaan adalah jalan ceritanya baru kemudian menarik pikiran.
- g. Cerpen harus jelas mengenai detail ceritanya. Masalah-masalah yang muncul di dalamnya harus mampu menarik pembaca untuk ikut merasakan apa yang terjadi di dalam ceritanya. Cerpen yang baik harus mampu mengundang pertanyaan pembaca. Mengapa ada persoalan dan kenapa peristiwa itu terjadi.
- h. Kejadian yang diceritakan dalam cerpen harus mampu menguasai seluruh cerita. Masalah dan peristiwa utama sebagai kunci cerita harus terus menerus menjadi pertanyaan sampai akhirnya terjawab melalui jalan cerita.
- i. Cerpen harus mempunyai seorang tokoh utama. Tokoh utama sebagai penggerak cerita harus mempunyai karakter yang khas. Karakter yang khas ini untuk membedakan antara tokoh sampingan atau tokoh pembangun.



- j. Memberikan efek atau kesan yang menarik bagi pembaca. Hal-hal yang dapat menarik pembaca biasanya mengenai karakter tokoh yang unik, *setting* yang baik sehingga sulit dilupakan bagi pembacanya.
- k. Hanya ada satu situasi. Situasi itulah yang dieksplorasi, sehingga mampu meninggalkan kesan yang mendalam.
- l. Memiliki kesan tunggal, menyajikan emosi dan memberikan satu kebulatan efek.

#### 2.3.4 Unsur-unsur Cerpen

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra mempunyai bagian-bagian yang menjadi ciri khas dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

“Sebuah cerpen haruslah mengandung unsur-unsur: (1) interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, (2) harus menimbulkan suatu empasan dalam pikiran pembaca, (3) harus menimbulkan perasaan pada pembaca –merasa terbawa jalan cerita, cerpen pertama-tama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran, (4) mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja serta bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran” (Rampan 2009:2).

Dapat dikatakan bahwa syarat sebuah cerpen adalah terdapat sebuah insiden yang menguasai seluruh jalan cerita, ada seorang pelaku/ tokoh utama, jalan ceritanya padat, harus menciptakan efek atau kesan yang sangat mendalam pada pembaca (Rampan, 2009:2).

### 2.4 Tema

Pada subbab tema ini akan dijelaskan mengenai: (1) pengertian tema, (2), penggolongan tema dan (3) Pemahaman dan penafsiran tema.

#### 2.4.1 Pengertian Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra. Tema sangat menentukan sebagian besar jalan cerita, seperti halnya pendapat Staton (dalam Nurgiyantoro 1998:70) yang menyatakan bahwa tema sebagai makna sebuah

cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Dapat dikatakan bahwa tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Sejalan dengan pendapat di atas, Suroto (1990:80) menyatakan bahwa sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema. Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 1987:91) “Tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat”.

Dikatakan demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga perannya dalam karya fiksi sangat menentukan. Brooks dan Werren (dalam Tarigan, 1984:125) mengungkapkan bahwa “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”. Lanjut Brooks *et al.* (dalam Tarigan, 1984:125) mengatakan bahwa “Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas yang dimaksud dengan tema adalah gagasan dasar umum, ide dan pikiran utama yang terkandung di dalam suatu cerita. Tema erat kaitannya dengan keadaan sosial dan masalah kehidupan. Tema-tema yang terdapat dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* merupakan tema-tema yang menjelaskan tentang kehidupan di Banten dan Banten sebagai *setting* cerita.

#### 2.4.2 Penggolongan Tema

Tema dalam karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Nurgiyantoro (1998:71) menyatakan bahwa berbagai masalah kehidupan yang bersifat sosial maupun individu sering kali diangkat menjadi tema dalam prosa fiksi. Masalah-masalah kehidupan itu misalnya cinta (terhadap kekasih, orang tua, saudara, tanah air dan yang lainnya), kecemasan, kesombongan, takut maut, religius, harga diri, juga kesetiakawanan, penghianatan, kepahlawanan, keadilan dan kebenaran.

a. Penggolongan tema menurut Nurgiyantoro

Menurut Nurgiyantoro (1998:77) “Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana hal itu dilakukan”. Pengkategorian tema yang akan dikemukakan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Dalam hal ini penggolongan tema dari tingkat keutamaannya yang terbagi menjadi tema mayor dan minor tidak dijelaskan karena tema dalam cerpen hanya satu. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1998:12) “Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema”. Jadi penggolongan tema ini hanya dijelaskan mengenai tema tradisional dan nontradisional serta penggolongan tema dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley.

1) Tema tradisional dan nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apapun, dimanapun, dan kapanpun. Tema tradisional yang dimaksudkan sebagai tema adalah tema yang hanya “itu-itu” saja, biasanya ada pada cerita lama. Tema yang dipandang sebagai bersifat tradisional itu misalnya: (i) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (ii) tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, (iii) tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya (Jawa:becik ketitik ala ketara) (iv) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (v) kawan sejati adalah kawan di masa duka, (vi) setelah menderita orang baru teringat Tuhan, (vii) (seperti pepatah-pantun) berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, dan sebagainya.

Tema nontradisional adalah tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca. Sifat dari tema ini adalah melawan arus, mengejutkan, mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif lainnya. Contoh tema yang melawan arus misalnya kejujuran yang menyebabkan kehancuran. Seorang

tokoh mempunyai karakter yang sabar, jujur, disiplin. Karakter yang ditampilkan itu membuat pembaca berharap di akhir cerita hidupnya akan bahagia namun ternyata pengarang membuat kehidupan tokoh sangat menderita. Peristiwa ini sebenarnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya di dunia nyata. Tema nontradisional ini dapat dikatakan berhubungan dengan nilai moral dan sikap mental suatu bangsa.

2) Penggolongan tema dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley.

Shipley membagi tema dalam lima tingkatan. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau dalam kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.
- b) Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, misalnya berupa penyelewengan dan penghianatan suami istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.
- c) Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Kehidupan masyarakat, yang merupakan tempat aksi interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan dan bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.



- d) Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Disamping makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia yang lainnya, yang umumnya bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.
- e) Tema tingkat divine, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah relegiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

b. Penggolongan tema menurut Waluyo

Waluyo (1991:77) membagi macam-macam tema sesuai dengan Pancasila. Tema tersebut terbagi menjadi lima jenis tema yaitu, ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, tema kedaulatan rakyat dan tema keadilan sosial. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

1) Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan biasanya menunjukkan pengalaman religi atau *relegious experience*. Pengalaman religi didasarkan atas tingkat kedalaman pengalaman seseorang terhadap agamanya atau lebih luas terhadap Tuhan atau kekuasaan gaib.

2) Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan ini menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud menyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki



martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat dan kedudukan sering sekali menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang.

3) Tema patriotisme (kebangsaan)

Tema patriotisme dapat diwujudkan dalam bentuk usaha pengarang untuk membina kesatuan bangsa

4) Tema kedaulatan rakyat

Tema kedaulatan rakyat yang ditonjolkan adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan rakyat atau dapat juga berupa kritik terhadap sikap otoriter penguasa.

5) Tema keadilan sosial

Tema keadilan sosial lebih banyak berisi tentang protes sosial. Tema keadilan sosial yang ditonjolkan adalah kepincangan sosial. Kepincangan sosial ditunjukkan agar orang yang dianggap lebih mujur hidupnya ingat kepada yang kurang beruntung. Seorang pengarang berharap agar semua yang berkuasa memikirkan nasib si miskin. Dalam tema ini seorang pengarang juga berharap agar semua orang tidak hanya mengejar kekayaan pribadi, namun juga mengusahakan kesejahteraan bersama.

#### 2.4.3 Pemahaman dan Penafsiran Tema

Memahami tema tidak mudah yang dibayangkan karena dalam cerita ada tema yang diungkapkan secara eksplisit dan ada yang diungkapkan secara implisit. Terkadang tema eksplisit perlu ditemukan lewat pembacaan dan pemahaman yang mendalam secara keseluruhan. “Pemahaman terhadap tema suatu cerita fiksi adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri”. (Nurgiyantoro, 2005:260). Sebuah cerita memiliki makna yang dapat menungkapkan maksud dalam cerita.

Tema sangat erat kaitannya dengan tokoh dan alur. Kedua unsur intrinsik ini lazim dibebani atau ditugasi sebagai pembawa tema. Tokoh dalam cerita pasti mempunyai konflik dan konflik merupakan urusan alur cerita. Jadi tema bisa

ditafsirkan lebih sederhana melalui tokoh dan konflik yang terjadi pada tokoh tersebut. Dalam hal ini pemahaman tema yang akan dijelaskan adalah pemahaman tema menurut Aminuddin dan Stanton (dalam Nurgiyantoro).

a. Pemahaman tema menurut Aminuddin

Tema tidak berada di luar cerita tetapi ada di dalam cerita. Meskipun berada di dalam cerita, keberadaan tema tidak serta dapat ditemukan dalam satu atau dua kalimat. Aminuddin (1987:92) menyatakan bahwa dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut.

- 1) Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 2) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 3) Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 4) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca, untuk memahami plot perlu membaca berulang-ulang.
- 5) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.
- 6) Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya.
- 7) Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
- 8) Menafsirkan tema dalam cerita yang dibuat serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

Dalam proses mencari tema keterlibatan unsur intrinsik sangat menentukan. Tema tidak berdiri sendiri sebagai satu kesatuan yang dapat ditentukan dengan hanya sekali membaca tetapi, harus dibaca berulang-ulang disertai pemahaman yang mendalam. Dalam suatu cerita fiksi terdapat unsur-unsur intrinsik yang menyertainya, berdasarkan cerita yang dikembangkan itu dapat ditafsirkan apa yang menjadi dasar utama cerita dan apa yang menjadi tema cerita tersebut. Berdasarkan upaya pemahaman tema yang telah

dikemukakan oleh Aminuddin bahwa, dalam menemukan dan menentukan tema tidak dapat dipisahkan dari unsur intrinsik yang menyertai suatu karya sastra fiksi yang lain seperti adanya plot, penokohan, dan latar.

b. Penafsiran tema menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro)

Penulisan karya sastra fiksi didasarkan pada tema atau ide tertentu. Tema biasanya tidak dikemukakan secara jelas (eksplisit) tetapi tersirat dibalik cerita. Berhubung tema ada di balik cerita, penafsiran didasarkan pada fakta-fakta yang ada dalam cerita. Cara memahaminya adalah dengan mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik yang menjadi unsur pokok dalam mengembangkan ide cerita dan plot serta latar. Selain itu, tokoh utama biasanya bertugas membawakan tema.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:87) menyatakan sejumlah kriteria dalam menafsirkan tema, yaitu (1) penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Pada detil-detil yang ditonjolkan itulah biasanya sesuatu yang ingin disampaikan itu ditempatkan. Dalam hal ini kesulitan yang mungkin dihadapi adalah menemukan dan atau menentukan detil-detil yang menonjol tersebut, (2) penafsiran tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan detil dalam cerita. Sebagai sarana gagasan (3) penafsiran tema tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tema dalam cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau informasi lain yang kurang dapat dipercaya, (4) penafsiran tema harus mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita itu. Penunjukkan tema cerita harus dapat dibuktikan dengan data-data atau detil-detil cerita baik berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

## 2.5 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP

Materi ajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Materi merupakan bahan yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Menurut Hamalik (2011:61) “Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar”. Mengorganisasi lingkungan dalam hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran terjadi proses yang diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang nyaman mungkin. Dari pengertian yang telah dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud dengan materi pembelajaran merupakan seperangkat bahan ajar yang digunakan untuk mengajarkan kepada siswa untuk saling bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Secara umum ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun materi ajar yaitu (1) tujuan pengajaran, pengembangan materi ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang menjadi landasannya. (2) pentingnya bahan, materi yang dipilih harus benar-benar penting sesuai dengan kebutuhan siswa (3) nilai praktis, materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. (4) tingkat perkembangan peserta didik, materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, karena biasanya perkembangan masing-masing peserta didik berbeda.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan pembelajaran yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa sastra tidak dapat berdiri sendiri sebagai pembelajaran yang utuh. Sumardjo (1995:38) menyatakan bahwa sastra sebagai pengajaran di sekolah bukanlah satu-satunya pengajaran seni, ada banyak kesenian yang diajarkan di sekolah, yakni seni rupa, seni musik, seni drama dan terkadang ada seni karawitan. Pengajaran apresiasi sastra adalah pengajaran dengan tujuan agar para siswa mencintai dan menggemari



karya sastra. Pembelajaran ini lebih menekankan pada bentuk apresiasi. Menurut Effendi (dalam Aminuddin, 1987:35) “Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra”.

Dalam penelitian ini salah satu manfaatnya adalah digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Pembelajaran apresiasi sastra untuk SMP dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang membahas cerpen diberikan di kelas IX semester 1, termasuk dalam aspek kesastraan.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen).	7.1 Menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen

KTSP merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah khususnya guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya. Seperti halnya antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* ini dapat dijadikan materi dan bahan ajar terkait dengan unsur intrinsik cerpen. Khususnya dalam menganalisis tema dalam sastra cerpen. Selain itu diharapkan siswa dapat mengenal kebudayaan daerah Sunda sebagai khasanah kekayaan sastra Indonesia.

## 2.6 Antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*

Antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* merupakan kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh Banten Muda Comunity pada Desember 2012. Terciptanya antologi cerpen ini pada awal September hingga akhir Oktober 2012 Banten Muda Community mempublikasikan sayembara menulis cerpen di laman [www.bantenmuda.com](http://www.bantenmuda.com). Dari sayembara yang telah dipublikasikan, cerpen yang masuk pada laman ini sebanyak 233 naskah yang terdiri dari berbagai penulis dari



seluruh Indonesia. Dalam proses pemilihan dan penilain cerpen terbaik dipilih tiga juri yang sangat berpengalaman yakni Yanusa Nugroho seorang sastrawan penerima anugerah cerpen pilihan *Kompas*, Zae Hae sastrawan dan juga ketua bidang kajian dan kritik Dewan Kesenian Jakarta serta Iwan Gunadi seorang budayawan. Ketiga juri yang telah menilai tersebut dipilahlah lima belas cerpen terbaik.

Ke lima belas cerpen tersebut terdiri dari juara satu, juara dua, dan juara tiga serta dua belas cerpen yang dipilih karena mampu menampilkan pesona dan kualitas yang baik jika dibandingkan dengan 218 cerpen lainnya. Ketiga cerpen terbaik tersebut adalah “Tiga penghuni di Kepalaku” karya Guntur Alam yang menceritakan tentang masalah pedagang anak-anak di Pelabuhan Merak, cerpen kedua berjudul “Bebek Panggang Nyai Pohaci” yang meceritakan realisme masyarakat kampung di Banten yang mengadakan selamatan di sawah untuk mneghargai Nyai Pohaci sebagai dewi padi. Cerpen ketiga adalah “Perempuan Lesung” yang bertemakan kisah kasih tak sampai. Sedangkan 12 cerpen lainnya berjudul “Candiru”, “Lembur Singkur”, “Ini yang berlabuh”, “Tolhuis Jembatan Rante”, “Teluh”, “Macan Angob”, “Cula Karo”, “Rabeg”, “Kujang Meradang”, “Tarian Sang Gurandil”, “Mercusuar” dan “Larva Waktu”.

Antologi Cerpen *Banten Suatu Ketika* merupakan antologi cerpen dengan warna lokal khas Banten. *Setting* cerita dan kehidupan masyarakat Banten tercermin dalam antologi ini. Pengarang yang bukan dari daerah Bantenpun mampu mengulas menjadi cerita yang menarik.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian dan (6) prosedur penelitian.

#### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Pemilihan metode penelitian menjadi syarat utama dalam suatu penelitian. Metode penelitian juga menjadi salah satu indikator penelitian dikatakan ilmiah. Metode penelitian terbagi atas rancangan penelitian dan jenis penelitian.

##### 3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (dalam Endraswara, 2011:5) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Endrasawara (2011:5) menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra adalah lebih mengutamakan proses penelitian daripada hasilnya, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran. Dikatakan mengutamakan proses, karena dalam penelitian ini membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk memberi makna sehingga benar-benar tepat merumuskan tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* ini.

##### 3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam karya sastra sangat banyak. Menurut Abrams (dalam Endraswara, 2011:9) pendekatan dibagi menjadi empat, yaitu (1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan obyektif,

menitikberatkan pada teks sastra yang disebut strukturalisme atau intrinsik, (3) pendekatan mimetik, yang berhubungan dengan kesemestaan, dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu hubungan resepsi pembaca terhadap teks sastra. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian struktur fokus pada kajian tema. Menurut Junus (dalam Endraswara, 2011:49) “Strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk”. Bentuk karya sastra yang mempunyai struktur.

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis data tertulis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang dalam pencitraan cerpen *Banten Suatu Ketika* merujuk pada tema-tertentu. dan pemanfatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Setiap penelitian selalu mengupayakan diperolehnya data yang sesuai, tepat dan terpercaya. Moehnilabib *et al.* (2003:89) menyatakan bahwa data penelitian merupakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.2.1 Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang dalam pencitraan antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* merujuk pada tema-tertentu.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data adalah informasi yang didapat dari suatu data dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* yang diterbitkan oleh Banten Muda Community pada tahun 2012. Antologi cerpen ini berisi lima belas cerpen terbaik pemenang sayembara menulis cerpen yang diadakan oleh Banten Muda Community dan silabus Bahasa Indonesia SMP kelas IX KTSP. Setelah diperoleh hasil kajian tema dalam cerpen, hasil kajian

digunakan sebagai sumber data dalam pemanfaatan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat dan agenda. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang ada dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* dari awal hingga akhir untuk memahami dan mendapatkan data yang menunjukkan tentang tema.
- b. Mencari dan menandai kata-kata, dialog-dialog, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan wacana-wacana dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*
- c. Mengumpulkan data hasil temuan mengenai tema-tema antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.
- d. Menuliskan hasil temuan data mengenai tema-tema antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.
- e. Mencari dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra.
- f. Membaca dan memahami kompetensi dasar dan standar kompetensi pada silabus KTSP kelas IX SMP.
- g. Mencatat kompetensi dasar dan standar kompetensi yang berkaitan dengan kesastraan terutama karya sastra fiksi khusus cerpen.
- h. Membuat materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan kesastraan terutama untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra kelas IX SMP.



### 3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Nasution (dalam, Usman H dan Akbar. P.S 2009: 1988) “Analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan”. Tafsiran berarti memberi makna dan menjelaskan terhadap suatu data yang telah ditemukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “Tiga alur kegiatan tersebut adalah yang pereduksian data, penyajian data dan pemverifikasi atau penarikan kesimpulan”. Berikut paparan teknik analisis data dalam penelitian ini.

#### a. Pereduksian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Pereduksian data ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.

Membaca merupakan tahap awal dalam mengkaji suatu karya sastra. Membaca suatu karya sastra tidak hanya untuk memahami isi tetapi juga mengidentifikasi dan menganalisis apa yang ada dalam suatu karya sastra. Pembacaan secara berulang-ulang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan data-data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang menunjukkan tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.

#### b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (Usman H dan Akbar P.S, 2009:87) “Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang dalam pencitraan antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* merujuk pada tema-tertentu.



### 1) Pengklasifikasian Data

Dalam penelitian ini pengklasifikasian dilakukan dengan mengelompokkan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang merujuk pada tema tertentu. Pada tahap pengklasifikasian data dilakukan pengkodean. Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan

BSK : Banten Suatu Ketika

TF : Tema Fisik

TO : Tema Organik

TS : Tema Sosial

TE : Tema Egoik

TD : Tema Devine

Tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* ini hanya terdapat tema fisik, tema sosial, tema egoik dan tema devine. Setelah diklasifikasi diperoleh data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang merujuk pada tema tertentu dimasukkan dalam tabel pengumpul data.

### 2) Pendeskripsian Data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf dalam antologi cerpen *Banten Sutu Ketika* yang merujuk pada tema tertentu.

### 3) Pengintepretasian Data

Interpretasi berarti memberikan pandangan teoritis, pendapat dan menafsirkan terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini interpretasi dilakukan dengan menguraikan dan menafsirkan data yang telah terkumpul.

### 4) Penyusunan Materi Pembelajaran

Setelah diperoleh hasil dari temuan tema-tema dalam antologi cerpen kemudian disusun untuk materi ajar. Langkah yang dilakukan dalam menyusun materi pembelajaran adalah mengidentifikasi kompetensi dasar dan standar kompetensi yang berkaitan dengan materi

pembelajaran cerpen kelas IX pada KTSP. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipakai adalah standar kompetensi 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen) dan kompetensi dasar 7.1 Menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen. Setelah perumusan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan merupakan tahap akhir terhadap data-data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan didasarkan pada tahap reduksi data, pendeskripsian data dan intepretasi data. Setelah data-data ditarik kesimpulan kemudian hasil dari penarikan kesimpulan ini adalah verifikasi berupa temuan tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (1990:177) “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri maka, dalam penelitian ini tidak banyak membutuhkan alat bantu instrumen. Selain peneliti sendiri sebagai insrtumen utama, ada instrumen pembantu lainnya yang berupa instrumen pemandu pengumpul data pada lampiran B dan instrumen analisis data pada lampiran C.

Instrumen pemandu pengumpul data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pengumpul data ini adalah alat-alat tulis, tabel pemandu pengumpulan data, antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* yang diterbitkan oleh Banten Muda Community dan silabus kelas IX KTSP. Instrumen pemandu analisis data berupa hasil interpretasi yang menunjukkan tema-tema dalam antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Adanya prosedur penelitian diharapkan dapat membantu agar penelitian dapat terarah dan sistematis. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tahap penyelesaian.

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

##### 1) Pemilihan judul dan pematapan judul

Pemilihan judul merupakan tahap awal dari penelitian ini. Usulan judul ini telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik, dan diketahui oleh ketua program studi dan ketua jurusan setelah itu diajukan ke tim Komisi Bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan dan ditandatangani oleh dosen pembimbing. Judul yang diambil dari penelitian ini adalah “Kajian Tema dalam Antologi Cerpen *Banten Suatu Ketika* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP.

##### 2) Penyusunan pendahuluan

Pendahuluan dalam penelitian ini disusun setelah judul disetujui. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dalam penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

##### 3) Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Tinjauan pustaka berisi penelitian sebelumnya yang relevan, sastra, cerpen, tema, materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP, dan antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.

##### 4) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan mulai penentuan judul penelitian dengan cara membaca secara intensif antologi cerpen *Banten Suatu Ketika*.

2) Penganalisisan data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang dalam pencitraan antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* merujuk pada tema-tertentu.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan data dilakukan setelah tahap pengumpulan data dan tahap analisis data selesai.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Penyusunan laporan penelitian

Tujuan penyusunan laporan penelitian adalah untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Laporan penelitian yang telah selesai disusun diajukan kepada tim penguji.

2) Perevisian laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dari laporan penelitian yang telah diajukan kepada tim penguji. Dalam penyusunan laporan jika terdapat kesalahan harus direvisi. Hasil dari revisi yang dilakukan harus dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

3) Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh tim penguji dan direvisi. setelah itu, hasil tugas akhir diupload di [sister.unej.ac.id](http://sister.unej.ac.id).